

Etnobotani dalam Tradisi “*Nujuh Bulanin*” pada Masyarakat Betawi di Srengseng, Jakarta Barat

Ethnobotany in the “*Nujuh Bulanin*” Tradition of the Betawi Community in Srengseng, West Jakarta

Dea Eka Wulandari¹⁾, Fhelia Rahmawaty¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾

1) Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email : deaekawulandarii@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Betawi yang tinggal di kawasan Srengseng, Jakarta Barat masih menggunakan tumbuhan sebagai pemanfaatan untuk tradisi *Nujuh Bulanin*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi tradisi *Nujuh Bulanin* pada masyarakat Betawi yaitu siraman dan bagi - bagi rujak, serta makna dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi kehamilan *Nujuh Bulanin*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling dengan wawancara semi terstruktur dan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh 14 spesies dari 13 famili tumbuhan yang digunakan dalam tradisi kehamilan *Nujuh Bulanin*. Pemanfaatan tumbuhan tersebut memiliki makna budaya tersendiri, seperti harapan agar anak harum sepanjang masa, kelancaran proses kelahiran, hingga simbol kecantikan dan ketampanan. Pengetahuan masyarakat tentang kajian etnobotani kehamilan dalam tradisi *Nujuh Bulanin* sudah cukup baik, namun masih ada masyarakat yang belum mengetahui makna pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Nujuh Bulanin*.

Kata kunci: *Nujuh Bulanin*, Masyarakat Betawi, Etnobotani

PENDAHULUAN

Etnobotani berasal dari istilah "etnologi" yang merupakan studi tentang budaya, dan "botani" yang berarti tumbuhan, etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya (Rifnu *et al.*, 2022). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam tradisi dan budaya yang berbeda setiap daerahnya dan dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Kekayaan alam Indonesia, menyimpan berbagai macam tumbuhan yang memiliki manfaat bagi kehidupan sekitarnya.

Etnobotani merupakan suatu arsip penelitian berbentuk deskriptif mengenai pengetahuan tanaman tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Indonesia memiliki suku-suku yang beraneka ragam, dengan keragaman suku tentu beraneka ragam pula ritual adat yang dilestarikan, begitupun dengan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku tersebut, tumbuhan-tumbuhan tersebut ada yang digunakan untuk obat-obatan, bahan makanan, maupun ritual adat. Pemanfaatan tumbuhan

tersebut dapat dimanfaatkan secara langsung maupun melalui proses pengolahan (Rahimah, et. al, 2018).

Menurut penelitian (Febta, 2021) potensi lokal dapat dilakukan dengan melakukan kajian etnobotani. Etnobotani digunakan untuk mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan lingkungan yang meliputi sistem pengetahuan sumber daya alam tumbuhan. Kajian Etno-Sosioantropologi merupakan salah satu kajian etnobotani yang mengkaji tentang penggunaan jenis tumbuhan pada keseharian masyarakat setempat. Kajian Etno-Sosioantropologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas.

Suku Betawi merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih melibatkan serta melestarikan penggunaan tumbuhan dalam pelaksanaan prosesi tradisi “*nujuh bulanin*” (Alwi et al., 2021). *Nujuh bulanin* merupakan tradisi masyarakat Betawi yang dilakukan ketika seorang ibu hamil memasuki usia kandungan tujuh bulan. Mereka percaya bahwa tradisi “*nujuh bulanin*” perlu dilakukan demi keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya. Selain itu, mereka juga percaya bahwa upacara “*nujuh bulanin*” merupakan penangkal agar anak yang akan dilahirkan kelak patuh kepada orang tuanya dan tidak nakal. Namun, banyak masyarakat Betawi yang sudah tidak melakukan tradisi “*nujuh bulanin*” karena perkembangan zaman dan teknologi yang mengubah pola pikir masyarakat.

Beberapa Masyarakat Betawi di Srengseng, Jakarta Barat masih melakukan prosesi tradisi “*nujuh bulanin*” dengan memanfaatkan tumbuhan pada siraman dan bagi - bagi rujak. Pada prosesi siraman menggunakan tujuh jenis bunga. Bunga ini bermakna bila bayi yang lahir kelak laki-laki akan membawa nama yang harum bagi orang tuanya, dan jika bayi tersebut perempuan akan membawa kecantikan seperti bunga. Pada prosesi bagi - bagi rujak menggunakan beberapa jenis buah yang memiliki arti tersendiri baik secara simbolis maupun secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bulan April – Mei di Daerah Srengseng, Jakarta Barat. Objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Betawi di Srengseng, Jakarta Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone, kamera dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang telah dibuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi tradisi Nujuh Bulanin pada masyarakat Betawi yaitu siraman dan bagi - bagi rujak, serta makna dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi kehamilan “*nujuh bulanin*” di Srengseng, Jakarta Barat.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi akurat dari informan kunci, yakni sepuh dan tokoh masyarakat ahli yang sering kali

memimpin upacara *Nujuh Bulanin* ini. Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling untuk mengetahui pengetahuan umum masyarakat Betawi Srengseng tentang pemanfaatan tumbuhan pada tradisi "*nujuh bulanin*". Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Isi daftar pertanyaan pada kuesioner meliputi jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, makna budaya serta manfaat tumbuhan tersebut. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh jenis - jenis tumbuhan yang digunakan pada tradisi "*nujuh bulanin*" pada Masyarakat Betawi Di Srengseng, Jakarta Barat. Data hasil wawancara dilampirkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan Pada Tradisi "*Nujuh Bulanin*" Masyarakat Betawi

Upacara	Jenis Tumbuhan			Bagian yang digunakan	Makna Budaya
	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili		
Siraman Nujuh Bulanin	Mawar	<i>Rosa sp.</i>	Rocacea	Bunga	Agar namanya harum sepanjang masa
	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleacea	Bunga	Melambangkan kesucian dan kemurnian
	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Bunga	Memberikan relaksasi dan keseimbangan energi
	Sedap malam	<i>Polianthes tuberosa</i>	Asparagaceae	Bunga	Agar namanya harum sepanjang masa
	Pihong	<i>Impatiens balsamina</i>	Balsaminaceae	Bunga	Membersihkan diri dari aura negatif
	Daun pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun	Agar namanya harum sepanjang masa
	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i>	Magnoliaceae	Bunga	Agar namanya harum sepanjang masa
	Kelapa	<i>Cocos</i>	Aracaceae	Buah	Melambangkan

		<i>nucifera</i>			kesucian
	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Pembersih dan penolak bala
	Delima	<i>Punica granatum</i>	Punicaceae	Daging buah	Melambangkan kesegaran dan kebersihan
	Bengkoang	<i>Pachyrhiz us erosus</i>	Fabaceae	Daging buah	Melambangkan kesegaran dan kebersihan
Bagi – bagi Rujak	Jeruk bali	<i>Citrus maxima</i>	Rutaceae	Daging buah	Melambangkan kelimpahan rezeki
	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Daging buah	Melambangkan agar anak menjadi pribadi yang manis dalam tutur kata
	Apel	<i>Malus domestica</i>	Rosaceae	Daging buah	Melambangkan Kesehatan dan kecantikan

Tradisi *Nujuh Bulanin* adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Betawi di daerah Srengseng Jakarta Barat. Tradisi ini tidak terlepas dari makna simbolis dan nilai budaya yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan kepada informan di wilayah Srengseng, Jakarta Barat, diketahui bahwa dalam prosesi ini digunakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki makna filosofis serta manfaat bagi kesehatan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi juga dipercaya membawa keberkahan, perlindungan, dan menjadi simbol harapan baik bagi ibu hamil dan bayi dalam kandungan.

Berdasarkan informasi yang diberikan informan, tradisi *Nujuh Bulanin* biasanya dilaksanakan pada tanggal yang berpatokan dengan angka 7. Seperti, tanggal 7, 17, atau 27. Acara ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari dimulai dengan acara pengajian serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti surat Yusuf. Setelah pengajian barulah diadakan acara siraman menggunakan bunga setaman, pemotongan buah kelapa dan dilanjutkan dengan acara bagi-bagi rujak yang dibuat langsung oleh calon ibu yang sedang melakukan acara *Nujuh Bulanin* tersebut (Ayunda & Ningsih, 2022).

Upacara Siraman

Bunga setaman seperti bunga mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), sedap malam (*Polianthes tuberosa*), pihong (*Impatiens balsamina*), dan cempaka (*Magnolia champaca*) merupakan campuran tumbuhan yang digunakan pada prosesi siraman kehamilan *Nujuh Bulanin* yang dicampurkan ke dalam air . Selain bunga setaman *Pandanus amaryllifolius* dan *Cocos nucifera* juga digunakan dalam upacara siraman *Nujuh Bulanin* ini. Tidak hanya makna budaya yang dipercaya turun temurun, bunga setaman ini memiliki manfaat yang berbeda-beda bagi kesehatan ibu dan calon bayi dalam kandungannya (Liina *et al.*, 2017).



Gambar 1. Upacara Siraman Menggunakan Bunga Setaman
(Sumber: Kasih, 2018)

Bunga mawar (*Rosa sp.*) dan sedap malam (*Polianthes tuberosa*) merupakan salah satu unsur penting dalam tradisi siraman *nujuh bulanin* masyarakat Betawi. Berdasarkan hasil wawancara, bunga ini digunakan karena aromanya yang harum dan tahan lama, melambangkan harapan agar ibu hamil senantiasa harum, segar, dan terjaga kesehatannya sepanjang masa kehamilan. Keharuman bunga ini mencerminkan kesucian dan kecantikan, serta doa bagi ibu agar tetap sehat dan bersemangat menjelang persalinan. Secara fungsional, *Rosa sp.* dan *Polianthes tuberosa* dikenal memiliki manfaat untuk memberikan kesegaran, Aromanya yang khas dipercaya memberikan ketenangan dan meningkatkan suasana hati bagi ibu hamil. Penggunaannya juga memperkaya nilai estetika dan spiritual dalam upacara. Secara medis, bunga ini memiliki efek relaksasi melalui senyawa aromatiknya dan banyak digunakan dalam parfum terapi. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurdin *et al*, 2022 yang menunjukkan bahwa bunga *Rosa sp.* dan *Polianthes tuberosa* memiliki efek positif dalam menstimulasi sistem saraf pusat serta membantu meredakan ketegangan.

Jasminum sambac biasa dikenal dengan bunga melati digunakan sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan harapan akan kelahiran yang selamat bagi ibu dan bayi. Aroma khasnya yang lembut dan menenangkan dipercaya mampu menciptakan

suasana sakral. Secara budaya, melati memiliki makna mendalam di Indonesia. Bunga ini telah lama dianggap sebagai simbol nasional yang melambangkan kemurnian dan kesederhanaan. *Jasminum sambac* sering digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan dan ritual keagamaan, yang menunjukkan peran sentralnya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Indonesia. Tidak hanya memiliki aroma khas dan nilai budaya *Jasminum sambac* memiliki kandungan minyak esensial yang memberikan efek positif bagi kesehatan kulit (Silalahi, 2023).

Cananga odorata, *Magnolia champaca* dan *Pandanus amaryllifolius* digunakan dalam upacara siraman njuh bulanin karena aromanya yang harum dan menenangkan. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Betawi, bunga ini melambangkan keseimbangan energi bagi ibu hamil dan harapan agar ibu hamil senantiasa terjaga kesehatannya sepanjang masa kehamilan. Dari segi pemanfaatan *Cananga odorata* memiliki kandungan minyak atsiri sebagai efek anxiolytic sebagai pereda kecemasan dan antidepresan (Rachmaniar *et al.*, 2015). Kandungan utama seperti linalool dan geraniol memiliki aktivitas antidepresan dan efek relaksasi. Pada *Magnolia champaca* minyak atsiri ini berfungsi sebagai deodoran alami, antibakteri dan membantu menyegarkan tubuh.

Dalam tradisi siraman *Njuh Bulanin* masyarakat betawi di Srengseng Jakarta Barat, *Impatiens balsamina* dan *Piper betle* digunakan sebagai simbol perlindungan yang dipercaya dapat membersihkan aura negatif dan menolak energi buruk yang bisa mempengaruhi ibu hamil. Dari sisi kesehatan, *Piper betle* mengandung senyawa antiseptik dan antibakteri seperti chavicol dan eugenol. *Impatiens balsamina* memiliki sifat detoksifikasi, kandungan flavonoid dan tanin di dalamnya diketahui membantu mengeliminasi racun dari tubuh serta memiliki aktivitas antimikroba dan antiinflamasi (Alaydrus & Khofifah, 2021).

Cocos nucifera yang biasa dikenal dengan kelapa digunakan dalam upacara siraman sebagai simbol kesucian. Air kelapa dimaknai sebagai pembersih spiritual yang membantu proses penyucian diri ibu hamil sebelum persalinan. Air kelapa muda memiliki efek elektrolit alami, membantu hidrasi dan pembersihan tubuh. Penelitian oleh Mandal, 2011 membuktikan bahwa air kelapa juga memiliki sifat antibakteri dan mendukung sistem kekebalan. Selain simbol kesucian kelapa ini digunakan sebagai simbolis untuk menentukan jenis kelamin dengan memotong buah kelapa ini. Menurut informan jika buah kelapa terbelah dengan tepat ditengah atau sempurna maka jenis kelamin calon bayi adalah laki-laki, jika buah kelapa terbelah tidak sempurna atau miring maka diperkirakan calon bayi yang dikandung adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Eviana & Dora, (2024).

Bagi - Bagi Rujak

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, makanan sering digunakan sebagai unsur yang dijadikan sebagai bahan simbol. Setiap tradisi di Indonesia selalu memiliki ciri khas dalam bentuk makanannya. Makanan menjadi suatu hal yang

dapat menggambarkan suatu tradisi secara keseluruhan. Bahan makanan yang melimpah di Indonesia menjadikan hidangan di Indonesia kaya akan rasa.



Gambar 2. Bagi-Bagi Rujak dibuat Langsung oleh Calon Ibu
(Sumber: Infosehat, 2025)

Nujuh bulanin merupakan salah satu tradisi yang di dalamnya terdapat simbol makanan yang identik dengan penentuan jenis kelamin yaitu rujak. Rujak adalah perpaduan unik antara buah – buahan segar dan saus bumbu yang kaya akan rasa. Rujak memiliki rasa yang khas yaitu perpaduan asam, manis, asin dan pedas. Rujak yang dibagikan terdiri dari 7 macam jenis buah yang masing – masing memiliki makna budaya, manfaat dan fungsi kesehatan bagi ibu hamil dan sang bayi (Nurhadji *et al.*, 2020).

Diagnosa jenis kelamin bayi dalam tradisi “*nujuh bulanin*” Masyarakat Betawi dilakukan melalui rasa rujak yang telah di bagi – bagi. Jika rasa rujak yang dibagikan memiliki rasa manis, biasanya akan lahir bayi berjenis kelamin perempuan, sebaliknya jika rujak memiliki rasa asam akan lahir bayi laki – laki. Menurut Putri *et al* (2020) pada penelitian “*Makna Kultural Nama-Nama Hidangan dalam Upacara Adat Tingkeban pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian Antropolinguistik)*” yang menyatakan bahwa jika rujak gobet memiliki rasa yang kurang enak maka calon bayi akan berjenis kelamin laki-laki, sebaliknya jika rujak gobet memiliki rasa yang enak dan pas maka calon bayi akan berjenis kelamin perempuan (Putri *et al.*, 2020).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 7 macam jenis buah yang digunakan dalam prosesi bagi – bagi rujak yaitu buah delima (*Punica granatum*), bengkoang (*Pachyrhizus erosus*), jeruk bali (*Citrus maxima*), mangga (*Mangifera indica*), dan apel (*Malus domestica*) yang memiliki makna budaya yaitu melambangkan kesegaran, kebersihan, kecantikan, kelimpahan rezeki dan anak yang dilahirkan menjadi pribadi yang manis dalam tutur kata. Buah delima memiliki komponen bahan yang memiliki kandungan pektin, likopen, flavonoid dan niacin. Kandungan flavonoid dapat meningkatkan produksi empedu yang dapat menetralkan cairan pencernaan asam yang dapat mengurangi rasa mual (Rinda *et al.*, 2024). Pemaknaan makanan dalam masyarakat Betawi mengungkapkan struktur

dalam masyarakat. Bagaimana masyarakat dapat memberikan pemaknaan yang berasal dari satu mulut ke mulut lain, lalu kemudian menjadi informasi yang digunakan sampai sekarang.

Pembuatan rujak dilakukan oleh calon ibu dengan cara diserut. Pembuatan rujak dalam tradisi “*njujuh bulanin*” memperhatikan dasar estetika dan rasa serta mencirikan makanan khas nusantara yang kaya akan rempah dan bahan alami seperti buah-buahan. Prosesi bagi – bagi rujak menunjukkan bagaimana Masyarakat Betawi memanfaatkan buah buahan tidak hanya sebagai makanan tetapi juga sebagai budaya dan spiritual.

PENUTUP

Tradisi *Njujuh Bulanin* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Betawi yang dilaksanakan ketika seorang ibu hamil memasuki usia kandungan tujuh bulan. Di wilayah Srengseng, Jakarta Barat, masyarakat masih melestarikan prosesi *Njujuh Bulanin* dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan, baik dalam ritual siraman maupun dalam tradisi pembagian rujak. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 14 spesies tumbuhan dari 13 famili yang digunakan dalam prosesi ini, antara lain mawar, melati, kenanga, sedap malam, pihong, daun pandan, cempaka, kelapa, sirih, delima, bengkuang, jeruk bali, mangga, dan apel. Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan tersebut mengandung makna budaya yang mendalam, seperti penentuan jenis kelamin, harapan agar anak selalu membawa keharuman, kelancaran proses persalinan, serta simbol kecantikan dan ketampanan. Pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai etnobotani dalam tradisi kehamilan *Njujuh Bulanin* tergolong baik, meskipun masih terdapat sebagian warga yang belum memahami makna filosofis di balik penggunaan tumbuhan dalam prosesi tersebut.

REFERENSI

- Alydrus, N. L., & Khofifah, N. (2021). Efektifitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L) terhadap *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 57–64.
- Alwi, A.A., Nurrahmah, A., Baharani, E.P., Wahyu, F.F., Fatimah, S.Y., Putri, R.S., Tati, S., Khairiah, A., Priyanti., & Des, M. (2021). Studi Etnobotani pada Tradisi Acare Tangas di Pernikahan Suku Betawi di Desa Poris Plawad Tangerang. *Prosiding Semnas Bio*, 1: 345 - 353.
- Ayunda, D. & Ningsih, R. A. (2022) Tradisi Peringatan Tingkepan (7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato. *Journal of Literature Rokania*. 1(2), 2829-1379.

- Debmandal, M. & Mandal, S. (2011) Coconut (*Cocos nucifera* L.: Arecaceae): In Health Promotion and Disease Prevention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 4, 241-247.
- Eviana, J., & Dora, N. (2024). Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3157-3168
- Febta, D. B. (2021). Kajian etnobotani pada pengobatan tradisional masyarakat suku jawa di kecamatan buay madang timur kabupaten oku timur (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Liina, A.S., Fauziah, A., & Nurmiyati. "Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo." *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* 2.2 (2017): 26-35
- Nurdin, E., et al. (2022). Potensi bunga sedap malam sebagai aromaterapi relaksasi. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 9(2), 45-52.
- Nurhadji, N., Ibadullah, M., Hanif, M., Sulityorini, S., & Erry, Y.S. (2020). Persepsi Masyarakat Desa Karangjati Kabupaten Ngawi terhadap Tradisi Tingkeban. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 667 – 672.
- Putri, Y. F. R., Nur'aini, L., Ahmad, J., & Fahroni, N. (2020). Makna Kultural Nama-Nama Hidangan dalam Upacara Adat Tingkeban pada Masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Iswara*, 2(2), 1-12.
- Rachmaniar, R., Kartamihardja, H., Sari, N.N., & Barata, T. (2015) Formulasi dan Evaluasi Gel Aromaterapi Minyak Atsiri Bunga Kenanga (*Cananga odorata*) Sebagai Antidepresan. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*. 4 (2) : 36-44.
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 53-58.
- Rifnu, F.M., Meida, F.M., Ikshan, M., Nuri, W.M., Priyanti., Khairiah, A., Azzahra, N., & Des, M. (2021). Etnobotani Tumbuhan yang digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Wilayah Urbanisasi Kota Jakarta Selatan. *Prosiding Semnas Bio*.
- Rinda, S. O. N., Haryati, R. T., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Etnokonservasi Jeruk Bali Merah (*Citrus maxima*) pada Tradisi Tingkeban Suku Jawa di Nganjuk Jawa Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 3 (1) : 137-143.

Silalahi, M. (2023). Jasmine (*Jasminum sambac* (L.) Aiton): Potential Utilization and Medicinal Properties. *Asian Journal of Research in Agriculture and Forestry*, 9(2), 1–9.